

Jalan Mustafa Kemal

JALAN Mustafa Kemal Ataturk. Kalau pihak yang punya kuasa bersikukuh, seperti yang salah satu ruas jalan di Jakarta akan terpampang nama jalan itu. Rencana yang kemudian memicu kontroversi.

Mustafa Kemal sering dikenalkan sebagai Bapak Turki, di antaranya di dalam buku sejarah kita, pahlawan dan pembaharu, setelah dirinya menghapuskan institusi kekhalifahan Usmani (Ottoman) pada Maret 1924. Kemudian mendirikan Republik Turki dan menjadi presiden pertamanya hingga meninggal pada 1938.

Mustafa dilahirkan di Thessalonika, Macedonia, pada 1881. Bertentangan dengan keinginan orangtuanya, terutama ibunya yang menghendaki jalur pendidikan agama, Mustafa memilih masuk sekolah militer.

Ia mendapat julukan Kemal dari guru eksaknya karena kecerdasan dan memperoleh gelar Bey ketika menjadi komandan yang membawahi seribu personel pasukan Ottoman. Tahun 1905, Mustafa lulus dari sekolah tinggi militer dengan pangkat kapten dan mulai berminat pada bidang politik.

Mustafa menaruh minat pada filsafat Prancis. Dia pun mulai membaca pemikiran Rousseau, Voltaire, Auguste Comte, Montesquieu, dan lainnya. Mustafa naik pamor dalam arus penentangan khalifah oleh gerakan Turki Muda pada saat kekhalifahan sedang mengalami instabilitas, terutama setelah melibatkan diri dalam Perang Dunia I.

Melalui Dewan Perwakilan Nasional yang dideklarasikan



Asep Dudi S

Dosen Prodi Magister Pendidikan Islam, Prodi PAI & PGPAUD, Wakil Dekan 1 Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Unisba

kannya, Mustafa membangun dualisme kepemimpinan negara dan mengusulkan agar kekhalifahan dipisahkan dari urusan pemerintahan.

Pada November 1923 sebagai ketua parlemen yang oposan terhadap kekhalifahan, Mustafa menyatakan perubahan Turki menjadi republik yang dipimpin seorang presiden. Turki semakin bergolak karenanya.

Mustafa dan barisannya gencar membuat *black campaign* terhadap kekhalifahan dan khalifah terakhir Ottoman, Sultan Abdul Majid II. Puncak perlawanannya, memecat khalifah, membarukan kekhalifahan, dan menghapus pemberlakuan nilai-nilai ajaran Islam dari ranah negara. Sebuah revolusi dan kudeta yang sukses menciptakan Turki sekuler yang Barat sentris.

Tanda tanya

Penamaan Jalan Mustafa Kemal, tentu urusan diplomatik. Simbol hubungan kedua bangsa yang saling menghargai.

Kabarinya, jalan di mana kantor Kedutaan Besar RI di Ankara berada, akan dinamai dengan Jalan Ahmet Sukarno. Rencananya, salah satu ruas jalan di Jakarta pun akan dinamai dengan nama Presiden Pertama Republik Turki juga.

Tidak dimungkiri, Sukarno bukan hanya mencitrakan

Indonesia di awal-awal gap gempitanya perjuangan kemerdekaan. Namun juga, sosok perjuangan Asia Afrika, yang gagasan dan nyalinya menginspirasi kemerdekaan dan kebangkitan bangsa dan negeri-negeri yang saat itu masih terjajah. Wajar jika nama ini mengundang respek historis dari berbagai negeri.

Maroko, Mesir, dan Pakistan, di antara yang mengungkapkan penghargaan tersebut dengan mengabdikan nama Sukarno pada salah satu noktah tempat di negaranya.

Di negerinya, Sukarno, lepas dari kontroversi apa pun yang dialamatkan kepadanya, memiliki tempat respek khusus pada tokoh-tokoh Islam dan kaum Muslimin Indonesia.

Mustafa Kemal, membuka ruang tanda tanya bagi sebagian kalangan Indonesia. Bagian mana dari Mustafa Kemal yang kira-kira memiliki benang merah dengan perikebangsaan dan perjuangan Indonesia umumnya, dan secara spesifik dengan merahnya dengan keislaman atau keumatan Muslim di Indonesia?

Terlebih dengan *track record*-nya dalam sekularisasi Turki, yang sangat berdampak pada kehidupan mayoritas warga Turki yang adalah kaum Muslimin.

Penghapusan simbol-simbol keislaman bahkan dalam

ranah ritual, pemaksaan penempatan tata nilai dan budaya Barat, sangat menyengung perasaan persaudaraan dan kesejarahan kaum Muslimin, bukan hanya di Turki, tetapi juga di negeri-negeri kaum muslimin lainnya.

Jika MUI bereaksi keras terhadap rencana penamaan jalan dengan nama Mustafa Kemal Ataturk, hal tersebut sinkron dengan fakta yang pernah dikeluarkannya.

Melalui fatwa Nomor 7/MUNAS VII/MUI/11/2005 tentang pluralisme, liberalisme, dan sekularisme agama, MUI menyatakan, gagasan utama sekularisme adalah memisahkan urusan dunia dari agama. Hal ini bertentangan dengan ajaran Islam.

Dalam perspektif ideologi kebangsaan, di mana Ketuhanan Yang Maha Esa menjadi sila pertama dasar negara dan menjadi spirit implementasi sila-sila lainnya, gagasan sekularisasi jelas-jelas diametral dengan kejiwaan bangsa dan negara Indonesia.

Sejarah Mustafa Kemal nyata-nyata melakukan sekularisasi dan menentang ajaran Islam. Sementara penamaan ruas jalan utama, apalagi di ibu kota negara, menunjukkan penghargaan terhadap si pemilik nama tersebut. Sebuah kontradiksi yang jelas-jelas menyengung rasa keagamaan.

Dengan melihat perkembangan Turki sekarang, juga dengan mengingat hubungan bangsa-bangsa antara Indonesia dan Turki bukan hanya dimulai sejak kemerdekaan Indonesia dari Barat dan kemerdekaan Turki menuju Barat, melainkan sudah



pelantang

BIJAK gunakan pelantang suara. - Semua ada aturannya.

depresi

DEPRESI Covid bisa dilayani puskesmas.

- Sosialisasikan dong ke masyarakat.

agraris

NEGARA agraris tapi impor pangan. - Ironis.

Si Kabayan

berabad sebelumnya, maka ruang alternatif pemilihan tokoh sebenarnya sangat terbuka.

Bahkan, kalau yang dijadikan dasar adalah semangat perlawanan terhadap hegemoni Barat, mungkin nama Recep Tayyip Erdogan perlu dipertimbangkan. Apalagi Presiden Turki ini terbilang sukses membawa Turki pada perkembangan yang sangat pesat seperti sekarang.

Bukankah tokoh sejarah itu bukan tentang orang yang sudah wafat, melainkan tentang karya besar apa yang ditorehkannya terhadap umat manusia?***